



KINERJA KEUANGAN PT UNILEVER INDONESIA TBK SEBELUM DAN SAAT PANDEMI

Joel Paskalis Sitinjak¹⁾, M Rafiqulakmal Reyhan Rahasheva²⁾, Subur Rizki Wahyuni³⁾, Suparna Wijaya⁴⁾

- 1) joel.paskalis14@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN
- 2) akmal.rahasheva@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN
- 3) suburrizkiwahyuni@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN
- 4) sprnwijaya@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

Abstract

Financial performance analysis is used in reviewing a company's financial performance like before and after the pandemic in which the company that is used is PT Unilever Indonesia. The goal of Performance Analysis of which are to give a deep assessment and understanding of a company's status also to assess the problem that occurred in the company's management, operational, and finance, as the company's decision making consideration material and also as the investor's decision making consideration material. The research method that is used is a descriptive quantitative method. The research result is that the company cannot pay or is in difficulty in paying off its short term liabilities but still has the capability to pay its long term liabilities. PT Unilever Indonesia also encounters obstacles in creating profits for itself and the investors which causes the company to be less efficient. Despite the difficulty in paying short term liabilities and creating profits, as time moves on and the world's economic adjustment can make the company, PT Unilever Indonesia, more efficient in times to come.

Keywords: Consumer Goods, Covid-19 Pandemic, Financial Performance,

Abstrak

Analisis Kinerja Keuangan digunakan dalam meninjau performa keuangan suatu perusahaan seperti ketika sebelum dan sesudah pandemi, dimana perusahaan yang digunakan adalah PT Unilever Indonesia. Tujuan Analisis Kinerja ini diantaranya memberikan penilaian dan pemahaman mendalam terhadap status perusahaan serta menilai masalah yang terjadi di dalam manajemen perusahaan, operasional, maupun dalam keuangan, sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan, dan sebagai bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan yakni perusahaan tidak bisa atau kesulitan dalam membayar dan melunasi kewajiban jangka pendeknya namun masih memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. PT Unilever Indonesia juga mengalami hambatan dalam menghasilkan laba baik bagi diri sendiri maupun bagi investor yang mengakibatkan perusahaan menjadi *less efficient*. Walaupun kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek serta menghasilkan laba, seiring berjalannya waktu dan penyesuaian di dunia ekonomi dapat membuat perusahaan yakni PT Unilever Indonesia lebih efisien di waktu yang akan datang.

Kata kunci: Barang Konsumsi, Kinerja Keuangan, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Masuknya Pandemi Covid-19 di Indonesia diumumkan secara resmi oleh Presiden Joko Widodo Pada tanggal 2 Maret 2020. Pandemi tersebut termasuk pandemi mematikan karena tingkat penularannya yang sangat cepat. Untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan. Salah satu kebijakan yang ditetapkan pemerintah adalah penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan. Kebijakan PSBB tersebut mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat karena enggan keluar rumah. Masyarakat juga lebih mementingkan untuk menyimpan uang mereka daripada membeli barang-barang selain kebutuhan pokok. Perekonomian di Indonesia yang menurun tersebut mengakibatkan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita pada tahun 2020 yang mengalami penurunan hingga Rp 56,9 juta dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar Rp 59,1 juta (Rosana, 2021).

Penurunan yang terjadi pada pendapatan masyarakat menyebabkan turunnya daya beli dan permintaan, dikarenakan tidak banyaknya permintaan maka inflasi menjadi rendah (Ramli,



2020). Inflasi yang terjadi pada tahun 2020 di Indonesia akibat pandemi Covid-19 menjadi yang paling rendah sejak tahun 2014 lalu. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2020 inflasi yang terjadi mencapai 1,68% (Putra, 2021). Selain rendahnya inflasi, penurunan daya beli tersebut juga berpengaruh kepada perusahaan karena menyebabkan produk menjadi sulit dijangkau oleh masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan banyak perusahaan yang mengalami kesulitan karena laba yang menurun, sementara harga bahan baku mengalami peningkatan. Kenaikan harga bahan baku di tengah pandemi tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan karena turut meningkatkan biaya produksi. Hal tersebut akan menjadi permasalahan bagi perusahaan karena menyebabkan perencanaan bisnis tidak berjalan dengan efektif sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2021) merupakan salah satu penelitian yang menemukan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor transportasi yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut adalah Covid-19 memberikan pengaruh pada sektor transportasi namun *Current Ratio* tidak berbeda jauh antara sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 pada perusahaan transportasi periode 2019 dan 2020. Hal tersebut menggambarkan bahwa aset lancar perusahaan berada dalam keadaan yang stabil serta kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya juga dalam keadaan yang stabil. Berkebalikan dengan hal tersebut, *debt to assets ratio*, *total assets turnover*, dan *net profit* margin berbeda antara sebelum terjadi pandemi Covid-19 dengan saat terjadi pandemi Covid-19 sedangkan *price earning ratio* tidak berbeda antara sebelum dan sesudah terjadi pandemi Covid-19. Perbedaan tersebut disebabkan karena meningkatnya sumber pendanaan oleh utang dan penurunan pendapatan akibat dampak pandemi Covid-19. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap perusahaan transportasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada sektor perusahaan yaitu penelitian tersebut berfokus terhadap sektor transportasi sedangkan penelitian ini berfokus pada sektor produksi. Selain itu, perbedaan juga terlihat dari sisi tahun penelitian dimana penelitian tersebut meneliti laporan keuangan tahun 2019 dan 2020 sedangkan penelitian ini meneliti tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021.

Sucipto (2022) melakukan penelitian terkait Analisis Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 tak membawa efek positif bagi PT Telekomunikasi Indonesia melainkan membawa imbas negatif pada perusahaan. Mayoritas indikator kinerja keuangan terpengaruh signifikan, pada rasio likuiditas dan rasio lancar secara signifikan berbeda nyata antara sebelum dan selama pandemi. Demikian pula dengan rasio cepat berbeda secara signifikan sebelum dan selama pandemi. Pada rasio solvabilitas, sama-sama berbeda secara signifikan sebelum dan selama pandemi. Hanya rasio profitabilitas yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan selama pandemi. Hal ini menandakan bahwa PT Telkom belum mampu secara efisien memanfaatkan aset dan sumber pendanaan untuk menghasilkan keuntungan optimal. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto (2022) dengan penelitian ini adalah pada objek yang diteliti. Objek yang diteliti pada penelitian tersebut adalah pada sektor jasa telekomunikasi dan jaringan sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah sektor barang konsumsi.

Esomar & Chritianty (2021) melakukan penelitian terhadap perusahaan sektor jasa di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia memberi dampak pada sektor hotel, restoran dan pariwisata, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Current Ratio* dan *Price Earning Ratio* antara sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia. Antara *debt equity to ratio* dan *ratio return*



on equity terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid -19 di Indonesia. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Esomar & Chritianty (2021) dengan penelitian ini adalah pada objek yang diteliti. Objek yang diteliti pada penelitian tersebut adalah pada sektor jasa sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah sektor barang konsumsi.

Suci (2022) melakukan penelitian terhadap PT Air Asia Tbk selama masa 2019-2020. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas sebelum dan selama adanya pandemi covid-19 dimana penurunan kinerja yang terjadi terdampak dari adanya pandemi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Suci (2022) dengan penelitian ini ada pada objek yang diteliti dimana PT Air Asia Tbk merupakan perusahaan yang menghasilkan jasa sementara PT Unilever Indonesia adalah perusahaan yang menghasilkan barang dengan fungsi konsumsi.

Dalam situasi pandemi ini, banyak perusahaan yang terdampak negatif, salah satunya adalah PT Unilever Indonesia Tbk. Penjualan PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2020 tercatat sebesar Rp 42,972 triliun, lebih besar dibandingkan dengan penjualan tahun 2018 dan 2019 yaitu Rp 41,8 triliun dan Rp42,92 triliun, akan tetapi penjualan tahun 2021 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp39,545 triliun. Meskipun penjualan tahun 2020 lebih tinggi dari tahun 2018 dan 2019, tetapi jumlah laba masih kurang dari tahun 2018 dan 2019. Hal tersebut terjadi karena tingginya beban umum dan administrasi serta munculnya beban lain pada tahun 2020. Total kerugian yang diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2020 adalah 3,1% dari tahun 2019. Karena penjualan tahun 2021 lebih rendah signifikan dari 2020, maka hal tersebut berdampak pada laba tahun 2021 yang lebih rendah pula dari tahun 2020. Rugi pada tahun 2021 mencapai 19,62% dari laba tahun 2020.

Untuk menghindari kerugian perusahaan tentunya manajemen harus bisa mengambil keputusan yang tepat dan harus bisa meminimalkan risiko yang kemungkinan akan terjadi, salah satu caranya yaitu dengan menganalisis kinerja keuangan agar dapat mengetahui kondisi suatu perusahaan melalui laporan keuangan. Adapun tujuan penelitian ini adalah pertama untuk memberikan penilaian terhadap status perusahaan serta menilai masalah yang terjadi di dalam manajemen perusahaan, operasional, maupun dalam keuangan. Kedua, untuk bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan. Ketiga, Untuk bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan.

KAJIAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Kasmir (2014, dikutip dalam Trianto, 2017) menyatakan bahwa Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Erica (2018), laporan keuangan adalah hasil dari proses penyusunan dan meringkas data transaksi bisnis. Laporan keuangan yang diperoleh harus relevan, sesuai dengan fakta dan mudah dimengerti sehingga memudahkan penilaian yang akan dilakukan oleh pihak yang berwenang. Pihak berwenang yang dimaksud yaitu antara lain kreditur, karyawan, investor, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), akuntan publik, pemerintah, pemasok, dan konsumen.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan adalah penerapan alat analisis dan teknik untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data terkait mendapatkan perkiraan dan kesimpulan yang berguna dalam analisis bisnis (Subramanyam, 2014). Analisis laporan keuangan dapat melihat kinerja keuangan agar dapat mengetahui kondisi dari suatu perusahaan. Selanjutnya, Kasmir (2014, dikutip dalam Trianto, 2017) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam suatu periode serta memberikan informasi terkait perubahan-perubahan aktiva yang terjadi serta informasi keuangan lainnya.



Dengan mengetahui posisi keuangan maka akan diketahui pula apakah perusahaan berhasil mencapai target yang sudah direncanakan dengan efisien dan efektif atau tidak. Analisis laporan keuangan juga bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan suatu perusahaan berdasarkan aktiva yang dimiliki serta kewajiban-kewajibannya. Hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk segera memperbaiki jika terdapat kekurangan dan untuk mengetahui apa saja yang harus dipertahankan atau ditingkatkan. Analisis Keuangan terdiri dari analisis profitabilitas yang merupakan evaluasi terhadap imbal hasil atas investasi perusahaan, analisis risiko yang merupakan evaluasi mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya, dan analisis sumber dan penggunaan dana.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk menilai kinerja keuangan salah satunya adalah menggunakan analisis rasio keuangan yang menguraikan kaitan serta indikator keuangan, analisis rasio berguna untuk mengukur perencanaan dan evaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan. Selain itu, menganalisis rasio keuangan juga dapat menggambarkan kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan (Trianto, 2017). Pada umumnya, analisis rasio keuangan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio lancar (*current ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Aisyah et.all, 2017). Rasio Likuiditas seperti *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Rasio Likuiditas dapat dihitung dengan cara berikut:

Jenis Likuiditas	Rumus
<i>Current Ratio</i>	$Current Asset / Current Liabilities$
<i>Quick Ratio</i>	$(Current Asset - Inventory) / Current Liabilities$
<i>Cash Ratio</i>	$(Cash + Cash Equivalent) / Current Liabilities$

Rasio Solvabilitas merupakan suatu indikator untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor perusahaan atau dibelanjai dari hutang (Lusiana, 2011). Rasio Solvabilitas yaitu seperti *Debt Equity Ratio*, *Debt Ratio*, *Debt to Capital*, dan *LTD to Equity*. Rasio Solvabilitas dapat dihitung dengan cara berikut:

Jenis Solvabilitas	Rumus
<i>Debt Equity Ratio</i>	$Total Debt / Total Equity$
<i>Debt Ratio</i>	$Total Debt / Total Asset$
<i>Debt to Capital</i>	$Total Debt / (Debt + Equity)$
<i>LTD to Equity.</i>	$Long Term Debt / Equity$

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau



ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Hasil pengembalian atas aset (return on asset), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total asset (Aisyah et al., 2017). Rasio Profitabilitas seperti *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Return on Sales*, dan *ROI*. Rasio Profitabilitas dapat dihitung dengan cara berikut:

Jenis Profitabilitas	Rumus
<i>Net Profit Margin</i>	$Earning\ After\ Tax/Net\ Sales$
<i>Gross Profit Margin</i>	$Gross\ Profit/Net\ Sales$
<i>Return on Asset</i>	$Earning\ After\ Tax/Total\ Asset$
<i>Return on Equity</i>	$Earning\ After\ Tax/Total\ Equity$
<i>Return on Sales</i>	$Earning\ Before\ Interest\ and\ Tax/Sales$
<i>Return on Investment</i>	$Earning\ After\ Tax/Total\ Asset$

Melalui analisis tersebut, perusahaan mampu mengetahui perkembangan suatu organisasi atau bisnis pada masa sekarang dan masa depan.

METODE

Pengambilan data yang digunakan dalam pembuatan Artikel ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya. Kuantitatif Deskriptif dalam artikel ini diperoleh dari data yang berasal dari laporan keuangan yang ada di website BEI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelaahan laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk diperoleh hasil rasio keuangan sebagai berikut:

Rasio Likuiditas

1. Perhitungan *Current Ratio*

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total <i>Current Asset</i> (Rp) (a)	Total <i>Current Liabilities</i> (Rp) (b)	<i>Current Ratio</i> (c) = (a)/(b)
2018	8.257.910	11.273.822	0.73
2019	8.530.334	13.065.308	0.65
2020	8.828.360	13.357.536	0.66
2021	7.642.208	12.445.152	0.61
Rata-Rata <i>Current Ratio</i>			0.67

Sumber: Diolah penulis dari data BEI



Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa *Current Ratio* pada tahun 2018 sebesar 0,73 dan pada tahun 2019 sebesar 0,65. Hal ini menandakan terjadi penurunan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 0.08 atau 8%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 terdapat kenaikan rasio sebesar 0.01 atau 1% yaitu dari 0.65 ke 0.66. Selanjutnya pada tahun 2020 ke 2021 terjadi penurunan rasio sebesar 0.05 atau 5% yaitu dari 0.66 ke 0.61. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al., (2021) bahwa *Current Ratio* tidak berbeda jauh antara sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 pada perusahaan transportasi periode 2019 dan 2020. Pada penelitian ini, *Current Ratio* hanya berubah 0,01.

Berdasarkan uraian tersebut, *Current Ratio* sesudah adanya Covid-19 dikatakan kurang baik yaitu pada 2020 dan 2021. Penyebab terjadinya penurunan pada *Current Ratio* yaitu akibat dari utang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar. Aktiva lancar perusahaan cenderung stabil dan mengalami kenaikan pada setiap periodenya, tetapi setelah adanya Covid-19 pada 2020 mengalami kenaikan aktiva dan pada 2021 mengalami penurunan aktiva. Kenaikan yang tinggi pada 2020 dapat diakibatkan oleh perusahaan yang sukses meningkatkan penjualan produk berupa barang - barang kebutuhan rumah tangga seperti sabun, detergen, makanan dan produk lainnya. Secara keseluruhan *Current Ratio* dari perusahaan ini masih di bawah 1 atau dibawah 100% yang berarti semakin rendah rasio maka akan semakin tidak baik. Jumlah aset lancar dan kewajiban lancar yang memiliki selisih tidak begitu besar mengakibatkan perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek jika sewaktu-waktu ditagih oleh kreditur. *Current Ratio* yang dianggap baik jika memiliki aset lancar dan kewajiban jangka pendek memiliki perbandingan 2:1 atau sekitar 200%.

2. Perhitungan *Quick Ratio*

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	<i>Current Asset - Inventory</i> (Rp) (a)	<i>Total Current Liabilities</i> (Rp) (b)	<i>Quick Ratio</i> (c) = (a)/(b)
2018	5.599.837	11.273.822	0.50
2019	6.101.100	13.065.308	0.47
2020	6.365.256	13.357.536	0.48
2021	5.188.337	12.445.152	0.42
	Rata-Rata <i>Quick Ratio</i>		0.46

Sumber: Diolah penulis dari data BEI

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa *Quick Ratio* pada tahun 2018 sebesar 0,50 dan pada tahun 2019 sebesar 0,47. Hal ini menandakan terjadi penurunan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 0.03 atau 3%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 terdapat kenaikan rasio sebesar 0.01 atau 1% yaitu dari 0.47 ke 0.48. Selanjutnya pada tahun 2020 ke 2021 terjadi penurunan rasio sebesar 0.06 atau 6% yaitu dari 0.48 ke 0.42.

Berdasarkan uraian tersebut, *Quick Ratio* rata - rata pada 2020 dan 2021 saat Covid-19 lebih rendah jika dibandingkan dengan 2018 dan 2019. Kenaikan terjadi saat awal pandemi yaitu 2020 dapat disebabkan oleh cash pada PT Unilever Indonesia yang cenderung mengalami kenaikan pada setiap periodenya tetapi mengalami penurunan pada 2021. Dari uraian ini menunjukkan bahwa pembayaran kewajiban jangka pendek yang dipenuhi dengan aset lancar belum sepenuhnya dapat dibayarkan.



3. Perhitungan *Cash Ratio*

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	<i>Cash+Cash Equivalent</i> (Rp) (a)	<i>Current Liabilities</i> (Rp) (b)	<i>Cash Ratio</i> (c) = (a)/(b)
2018	351.667	11.273.822	0.03
2019	628.649	13.065.308	0.05
2020	844.076	13.357.536	0.06
2021	325.197	12.445.152	0.03
Rata-Rata <i>Cash Ratio</i>			0.04

Sumber: Diolah penulis dari data BEI

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa *Cash Ratio* pada tahun 2018 sebesar 0,03 dan pada tahun 2019 sebesar 0,05. Hal ini menandakan terjadi kenaikan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 0.02 atau 2%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 terdapat kenaikan rasio sebesar 0.01 atau 1% yaitu dari 0.05 ke 0.06. Selanjutnya pada tahun 2020 ke 2021 terjadi penurunan rasio sebesar 0.03 atau 3% yaitu dari 0.06 ke 0.03.

Berdasarkan uraian tersebut, *Cash Ratio* rata - rata pada 2020 dan 2021 saat Covid-19 lebih tinggi jika dibandingkan dengan 2018 dan 2019. Standar industri *cash ratio* yang paling baik adalah 50%. Nilai yang dihasilkan pada tabel di atas masih berada di bawah standar industri. Hal ini menandakan bahwa belum sepenuhnya tingkat ketersediaan kas mampu untuk membayar semua tagihan jangka pendek perusahaan.

Rasio Solvabilitas

1. *Debt to Equity Ratio*

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	<i>Total Debt</i> (Rp) (a)	<i>Total Equity</i> (Rp) (b)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (c) = (a)/(b)
2018	12.943.202	7.383.667	1.75
2019	15.367.509	5.281.862	2.91
2020	15.597.264	4.937.368	3.16
2021	14.747.263	4.321.269	3.41
Rata-Rata <i>Debt to Equity Ratio</i>			2.81

Sumber: Diolah penulis dari data BEI

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2018 sebesar 1.75 dan pada tahun 2019 sebesar 2.91. Hal ini menandakan terjadi kenaikan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 1.16 atau 116%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 terdapat kenaikan rasio sebesar 0.25 atau 25% yaitu dari 2.91 ke 3.16. Selanjutnya pada tahun 2020 ke 2021 terjadi kenaikan kembali rasio sebesar 0.25 atau 25% yaitu dari 3.16 ke 3.41.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk *Debt to Equity* selalu mengalami kenaikan dari setiap periode. Dari awal sebelum pandemi dan saat pandemi rasio DER perusahaan selalu



mengalami kenaikan. Rasio DER yang baik harus dibawah 1 atau 100%. Besarnya DER menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik dan merupakan suatu resiko kepada investor.

2. *Debt to Asset Ratio*

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Debt (Rp) (a)	Total Asset(Rp) (b)	Debt to Asset Ratio (c) = (a)/(b)
2018	12.943.202	20.326.869	0.64
2019	15.367.509	20.649.371	0.74
2020	15.597.264	20.534.632	0.76
2021	14.747.263	19.068.532	0.77
Rata-Rata <i>Debt to Asset Ratio</i>			0.73

Sumber: Diolah penulis dari data BEI

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2018 sebesar 0.64 dan pada tahun 2019 sebesar 0.74. Hal ini menandakan terjadi kenaikan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 0.10 atau 10%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 terdapat kenaikan rasio sebesar 0.02 atau 2% yaitu dari 0.74 ke 0.76. Selanjutnya pada tahun 2020 ke 2021 terjadi kenaikan kembali rasio sebesar 0.01 atau 1% yaitu dari 0.76 ke 0.77. Hasil tersebut mendukung sebagian hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al., (2021) bahwa *debt to assets ratio* berbeda antara sebelum terjadi pandemi Covid-19 dengan saat terjadi pandemi Covid-19. Walaupun pada penelitian ini terdapat perbedaan *Debt to asset ratio* antara sebelum dan sesudah Covid-19, tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan yaitu hanya 0,02 lebih tinggi dari sebelum Covid-19.

Untuk *Debt to Asset Ratio* yang sehat atau baik umumnya lebih kecil dari 1 atau dibawah 100%. Semakin kecil DAR maka akan semakin baik dan sebaliknya jika semakin tinggi rasio tersebut maka akan semakin berisiko. Berdasarkan uraian tersebut, DAR pada masa sebelum pandemi Covid-19 lebih baik pada saat masa pandemi Covid-19.

3. *Debt to Capital Ratio*

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Debt (Rp) (a)	(Debt+Equity) (Rp) (b)	Debt to Capital Ratio (c) = (a)/(b)
2018	12.943.202	20.326.869	0.64
2019	15.367.509	20.649.371	0.74
2020	15.597.264	20.534.632	0.76
2021	14.747.263	19.068.532	0.77
Rata-Rata <i>Debt to Capital Ratio</i>			0.73

Sumber: Diolah penulis dari data BEI

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa *Debt to Capital Ratio* pada tahun 2018 sebesar 0.64 dan pada tahun 2019 sebesar 0.74. Hal ini menandakan terjadi kenaikan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 0.10 atau 10%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 terdapat kenaikan rasio



sebesar 0.02 atau 2% yaitu dari 0.74 ke 0.76. Selanjutnya pada tahun 2020 ke 2021 terjadi kenaikan kembali rasio sebesar 0.01 atau 1% yaitu dari 0.76 ke 0.77.

Untuk Debt to Capital Ratio yang sehat atau baik umumnya lebih kecil dari 1 atau dibawah 100%. Semakin kecil Debt to Capital maka akan semakin baik dan sebaliknya jika semakin tinggi rasio tersebut maka akan semakin berisiko. Berdasarkan uraian tersebut, Debt to Capital Ratio pada masa sebelum pandemi Covid-19 lebih baik pada saat masa pandemi Covid-19.

4. LTD to Equity

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Long Term Debt (Rp) (a)	Total Equity (Rp) (b)	LTD to Equity (c) = (a)/(b)
2018	1.669.380	7.383.667	0.23
2019	2.302.201	5.281.862	0.44
2020	2.239.728	4.937.368	0.45
2021	2.302.111	4.321.269	0.53
Rata-Rata Debt to Capital Ratio			0.41

Sumber: Diolah penulis dari data BEI

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa LTD to Equity Ratio pada tahun 2018 sebesar 0.23 dan pada tahun 2019 sebesar 0.44. Hal ini menandakan terjadi kenaikan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 0.21 atau 21%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 terdapat kenaikan rasio sebesar 0.01 atau 1% yaitu dari 0.44 ke 0.45. Selanjutnya pada tahun 2020 ke 2021 terjadi kenaikan kembali rasio sebesar 0.08 atau 8% yaitu dari 0.45 ke 0.53.

Untuk LTD to Equity Ratio yang sehat atau baik umumnya berkisar 0.5 kali atau dibawah 50%. Semakin kecil LTD to Equity Ratio maka akan semakin baik karena itu artinya perusahaan memiliki utang jangka panjang yang relatif kecil dalam pendanaannya, sehingga meminimalkan risiko gagal bayar utang jangka panjang. Berdasarkan uraian tersebut, LTD to Equity Ratio pada masa sebelum pandemi Covid-19 lebih baik pada saat masa pandemi Covid-19. Pada tahun 2018 dan 2019 LTDER sangat baik yaitu dibawah 50% atau 0,5 dan untuk tahun saat pandemi yaitu 2020 dan 2021 LTDER masih baik dan hanya di 2021 saja yang diatas 0,5, mungkin saja perusahaan sedang butuh pendanaan yang lebih besar pada 2021.

Rasio Profitabilitas

1. Net Profit Margin

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Earning After Tax (Rp) (a)	Net Sales (Rp) (b)	Net Profit Margin (c) = (a)/(b)
2018	9.081.187	41.802.073	0.22
2019	7.392.837	42.922.563	0.17
2020	7.163.536	42.972.474	0.17
2021	5.758.148	39.545.959	0.15
Rata-Rata Net Profit Margin			0.18



Sumber: Diolah penulis dari data BEI

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa *Net Profit Margin* pada tahun 2018 sebesar 0,22 dan pada tahun 2019 sebesar 0,17. Hal ini menandakan terjadi penurunan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 0.05 atau 5%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 rasio tetap sebesar 0.17. Selanjutnya pada tahun 2020 ke 2021 terjadi penurunan rasio sebesar 0.02 atau 2% yaitu dari 0.17 ke 0.15. Hasil *Net Profit Margin* yang turun selama masa pandemi tersebut mendukung teori dari Rosana (2021) yang menyatakan bahwa Kebijakan PSBB mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat karena enggan keluar rumah dan menurunkan daya beli masyarakat sehingga PDB turun. Meskipun penelitian ini mendukung teori Rosana (2021), ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al. (2021). Amalia et al. (2021) berpendapat bahwa *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah pandemi mengalami perubahan tetapi pada penelitian ini, tidak terdapat perubahan *Net Profit Margin* antar sebelum dan sesudah pandemi.

Berdasarkan uraian tersebut, *Net Profit Margin* rata - rata pada 2020 dan 2021 saat Covid-19 lebih rendah jika dibandingkan dengan 2018 dan 2019. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka bisa menunjukkan semakin baiknya perusahaan dalam mengefektifkan penjualan untuk mendapatkan laba. Secara keseluruhan perusahaan ini tetap dapat berjalan di masa pandemi Covid-19 walau terdapat penurunan.

2. Gross Profit Margin

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	<i>Gross Profit</i> (Rp) (a)	<i>Net Sales</i> (Rp) (b)	<i>Net Profit Margin</i> (c) = (a)/(b)
2018	21.104.827	41.802.073	0.50
2019	22.028.693	42.922.563	0.51
2020	22.456.990	42.972.474	0.52
2021	19.626.387	39.545.959	0.50
Rata-Rata <i>Gross Profit Margin</i>			0.51

Sumber: Diolah penulis dari data BEI

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa *Gross Profit Margin* pada tahun 2018 sebesar 0,50 dan pada tahun 2019 sebesar 0,51. Hal ini menandakan terjadi kenaikan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 0.01 atau 1%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 terdapat kenaikan rasio sebesar 0.01 atau 1% yaitu dari 0.51 menjadi 0.52. Selanjutnya pada tahun 2020 ke 2021 terjadi penurunan rasio sebesar 0.02 atau 2% yaitu dari 0.52 ke 0.50.

Berdasarkan uraian tersebut, *Gross Profit Margin* rata - rata pada 2020 dan 2021 saat Covid-19 lebih tinggi jika dibandingkan dengan 2018 dan 2019. Semakin tinggi *Gross Profit Margin* maka bisa menunjukkan semakin baiknya kinerja perusahaan dalam efektivitas hasil produksi.

3. Return on Asset

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	<i>Earning After Tax</i> (Rp) (a)	<i>Total Asset</i> (Rp) (b)	<i>Net Profit Margin</i> (c) = (a)/(b)
2018	9.081.187	20.326.869	0.45



2019	7.392.837	20.649.371	0.36
2020	7.163.536	20.534.632	0.35
2021	5.758.148	19.068.532	0.30
Rata-Rata <i>Return on Asset</i>			0.36

Sumber: Diolah penulis dari data BEI

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa *Return on Asset* pada tahun 2018 sebesar 0,45 dan pada tahun 2019 sebesar 0,36. Hal ini menandakan terjadi penurunan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 0.09 atau 9%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 kembali terdapat penurunan rasio sebesar 0.01 atau 1% yaitu dari 0.36 menjadi 0.35. Selanjutnya pada tahun 2020 ke 2021 terjadi penurunan rasio sebesar 0.05 atau 5% yaitu dari 0.35 ke 0.30.

Berdasarkan uraian tersebut, *Return on Asset* rata - rata pada 2020 dan 2021 saat Covid-19 lebih rendah jika dibandingkan dengan 2018 dan 2019. ROA yang baik adalah yang memiliki nilai diatas 5% akan tetapi tetap harus dibandingkan dengan usaha sejenis lainnya sebab setiap sektor jenis usaha memiliki karakteristiknya masing - masing.

4. Return on Equity

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	<i>Earning After Tax</i> (Rp) (a)	<i>Total Equity</i> (Rp) (b)	<i>Net Profit Margin</i> (c) = (a)/(b)
2018	9.081.187	7.383.667	1.23
2019	7.392.837	5.281.862	1.40
2020	7.163.536	4.937.368	1.45
2021	5.758.148	4.321.269	1.33
Rata-Rata <i>Return on Equity</i>			1.35

Sumber: Diolah penulis dari data BEI

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa *Return on Equity* pada tahun 2018 sebesar 1.23 dan pada tahun 2019 sebesar 1.40. Hal ini menandakan terjadi kenaikan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 0.18 atau 18%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 kembali terdapat kenaikan rasio sebesar 0.05 atau 5% yaitu dari 1.40 menjadi 1.45. Selanjutnya pada tahun 2020 ke 2021 terjadi penurunan rasio sebesar 0.12 atau 12% yaitu dari 1.45 ke 1.33.

Untuk *Return on Equity* yang sehat atau baik umumnya yang mendekati 1 kali atau 100%. Semakin baik atau tinggi *Return on Equity* maka akan semakin bersemangat para investor untuk menanamkan di perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, *Return on Equity* pada masa pandemi Covid-19 lebih baik pada saat sebelum pandemi Covid-19. Pada tahun 2018 dan 2019 rasio ROE baik yaitu diatas 1 kali atau diatas 100% dan untuk tahun saat pandemi yaitu 2020 dan 2021 ROE juga masih baik dan mengalami peningkatan. Secara keseluruhan ROE dari perusahaan ini baik.

5. Return on Sales

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	<i>Earning Before Interest & Tax</i> (Rp) (a)	<i>Net Sales</i> (Rp) (b)	<i>Return on Sales</i> (c) = (a)/(b)
-------	--	------------------------------	---



2018	12.148.087	41.802.073	0.29
2019	9.901.772	42.922.563	0.23
2020	9.206.869	42.972.474	0.21
2021	7.496.592	39.545.959	0.19
Rata-Rata <i>Return on Sales</i>			0.23

Sumber: Diolah penulis dari data BEI

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa *Return on Sales* pada tahun 2018 sebesar 0.29 dan pada tahun 2019 sebesar 0.23. Hal ini menandakan terjadi penurunan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 0.06 atau 6%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 kembali terdapat penurunan rasio sebesar 0.02 atau 2% yaitu dari 0.23 menjadi 0.21. Selanjutnya pada tahun 2020 ke 2021 terjadi penurunan rasio sebesar 0.02 atau 2% yaitu dari 0.21 ke 0.19.

Untuk *Return on Sales*, semakin tinggi maka akan semakin baik dan menunjukkan bahwa perusahaan berhasil melakukan efisiensi sedangkan jika rendah maka terjadi pemborosan. Untuk melihat rasio ini juga mungkin perlu dibandingkan dengan perusahaan lain di sektor yang sama. Berdasarkan uraian tersebut, *Return on Sales* pada masa pandemi Covid-19 lebih rendah daripada saat sebelum pandemi Covid-19. Pada tahun 2018 dan 2019 rasio ROS yaitu 0.29 dan 0.23 dan untuk tahun saat pandemi yaitu 2020 dan 2021 ROA lebih rendah yaitu 0.21 dan 0.19.

6. Return on Investment

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Earning After Tax (Rp) (a)	Total Asset (Rp) (b)	<i>Return on investment</i> (c) = (a)/(b)
2018	9.081.187	20.326.869	0.45
2019	7.392.837	20.649.371	0.36
2020	7.163.536	20.534.632	0.35
2021	5.758.148	19.068.532	0.30
Rata-Rata <i>Return on Investment</i>			0.36

Sumber: Diolah penulis dari data BEI

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa *Return on Investment* pada tahun 2018 sebesar 0.45 dan pada tahun 2019 sebesar 0.36. Hal ini menandakan terjadi penurunan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 0.9 atau 9%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 kembali terdapat penurunan rasio sebesar 0.01 atau 1% yaitu dari 0.36 menjadi 0.35. Selanjutnya pada tahun 2020 ke 2021 terjadi penurunan rasio sebesar 0.05 atau 5% yaitu dari 0.35 ke 0.30.

Untuk *Return on Investment*, semakin baik atau tinggi *Return on investment* maka akan semakin baik dan apabila bernilai positif maka investor dapat tetap melakukan investasi di perusahaan tersebut dan jika bernilai negatif maka sebaiknya cabut investasi dari perusahaan tersebut karena berpotensi mengalami kerugian. Berdasarkan uraian tersebut, *Return on Investment* pada masa pandemi Covid-19 lebih rendah daripada saat sebelum pandemi Covid-19.

PENUTUP



Atas hasil pembahasan yang telah dilakukan, diketahui pertama bahwa rasio likuiditas selama pandemi relatif mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa atau kesulitan dalam membayar dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Kedua rasio solvabilitas yang cenderung naik selama pandemi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan walaupun kesulitan membayar kewajiban jangka pendek, perusahaan tetap dapat atau masih memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka panjang dikarenakan faktor seperti penyesuaian kepada kondisi yang sudah cukup lama. Ketiga rasio profitabilitas yang relatif turun selama pandemi. Kejadian ini dapat diartikan dengan perusahaan yang mengalami hambatan dalam menghasilkan laba baik bagi perusahaan maupun bagi investor. Hal tersebut membuat perusahaan menjadi *less efficient*. Perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek serta membuat laba di masa pandemi ini akan tetapi seiring berjalannya waktu dan penyesuaian di dunia ekonomi dapat membuat perusahaan lebih efisien di waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *EProceedings of Management*, 4(1), 411–419.
- Amalia, N., Budiwati, H., & Irdiana, S. (2021). ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI). *Progress Conference*, 4(1), 290–296.
- Erica, D. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. *Jurnal Ecodemica*, 2(1), 12–20.
- Esomar, M. J. ., & Chritianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN*, 7(2), 227–233.
- Lusiana, F. W. (2011). *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Putra, D. A. (2021). *Inflasi 2020 Jadi yang Terendah Akibat Daya Beli Masyarakat Tertekan Pandemi*.
- Ramli, R. R. (2020). *CSIS: Inflasi Rendah karena Daya Beli Masyarakat Menurun*. <https://money.kompas.com/read/2020/07/03/164000826/csis--inflasi-rendah-karena-daya-beli-masyarakat-menurun>
- Rosana, F. C. (2021). *Kontraksi Ekonomi, PDB Per Kapita 2020 Turun Jadi Rp 56,9 Juta*. <https://bisnis.tempo.co/read/1429951/kontraksi-ekonomi-pdb-per-kapita-2020-turun-jadi-rp-569-juta>
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (Eleventh E). McGraw-Hill Education.
- Suci, P. P. (2022). Analisis komparasi kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19: studi kasus PT. AirAsia Indonesia, Tbk. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4, 426–432.
- Sucipto, R. H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT Telkom Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 58–67.
- Trianto, A. (2017). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Bukit Asam (Persero) TBK Tanjung Enim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(3), 1–10.

